



## **MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MANAJEMEN MODERN**

**Hajiannor<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Pos-el : [annorbjm9@gmail.com](mailto:annorbjm9@gmail.com)<sup>1)</sup>

### **Abstrak**

*Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat berlangsung dalam lembaga pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), dan non formal (masyarakat). Melalui ketiga lembaga pendidikan ini diharapkan terwujud proses pengembangan potensi terdidik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Guna terciptanya tata kelola sistem pembelajaran, materi, tujuan bahkan sampai pada sumber pendanaan, tenaga pendidik dan kependidikan, lembaga pendidikan Islam dituntut dapat mengembangkan manajemen modern dalam pengelolaannya. Dengannya pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak mampu dikombinasikan dan berkolaborasi secara konstruktif, efektif, efisien, dan produktif bagi terinternalisasikannya nilai-nilai agama dalam segenap aspek kehidupan sekaligus mengupayakan dan mengembangkan teknik pengelolaan lembaga pendidikan Islam sesuai tuntutan perkembangan zaman.*

**Kata kunci:** *Krisis Multidimensional, Lembaga Pendidikan Islam, Manajemen Modern, Paradigma Lembaga Pendidikan Islam Pendidikan Islam*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Kata lainnya bahwa pendidikan dalam praktiknya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah), dan non formal (masyarakat). Sehingga sebenarnya keberhasilan pendidikan nasional sangat bergantung terhadap ketiganya (Ramayulis, 2017). Dari ketiga jenis lembaga pendidikan dimaksud, pendidikan formal dapat dinyatakan sebagai katalisatornya. Hal ini dikarenakan secara umum perangkat pendidikan formal secara umum memang relatif lebih memadai dibandingkan dengan pendidikan informal dan non formal.

Lembaga pendidikan Islam yang sejatinya merupakan suatu wadah yang keberadaannya bertujuan menghantarkan seseorang (terdidik) dalam alur berpikir yang teratur dan sistematis. Melalui lembaga pendidikan Islam diharapkan terwujud proses belajar anak dalam rangka mengembangkan potensinya; memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Muhammad Quthb, ab Salman Harun 2014). Namun demikian untuk mencapai tujuan dimaksud, lembaga pendidikan seringkali dihadapkan pada pelbagai problem baik sistem pembelajaran, mulai dari penyiapan sarana dan prasarana, materi, tujuan bahkan sampai pada sumber pendanaan, tenaga pendidik dan kependidikan.

Lembaga pendidikan Islam yang merupakan bagian dari sub sistem dari sistem pendidikan nasional dituntut dapat mengembangkan manajemen modern dalam pengelolaannya. Hal ini bertujuan agar lembaga pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah atau sekolah-sekolah agama dan perguruan tinggi agama Islam dapat mencapai tujuan lembaga yang ditetapkan sekaligus berperan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional guna mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abd. Mujib Muhimin, 2013).

Lembaga pendidikan Islam masa depan harus lebih baik untuk merespons zamannya. Globalisasi sekarang ini menuntut untuk berkompetisi sehat atas dasar kualitas. Lembaga pendidikan akan berkualitas bila dikelola dengan manajemen yang baik. Karenanya, meski bergerak dibidang non-profit oriented, pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan Islam seharusnya juga menggunakan sistem manajemen modern sehingga dapat menjalankan kiprahnya secara optimal. Tulisan ini berupaya memaparkan pengertian manajemen modern dan orientasinya, kriteria manajemen pendidikan Islam yang efektif dan solusi konstruktif yang dilakukan dengan melihat krisis yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, sekaligus mengupayakan dan mengembangkan teknik pengelolaan sesuai tuntutan perkembangan zaman. Dengannya lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan diri sesuai tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju dan kompetitif.

## **URGENSI MANAJEMEN MODERN DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Pengertian Manajemen**

Kata Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur (Muh. Thalhan Hasan 2014). Mary Parker Follet, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi (Stephen Robbins dan Mary Coulter, 2017). Sementara Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan,

pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien (Richard Barrett, 2013). Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan) (Ramayulis, 2017). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam Alquran, sebagaimana termaktub dalam QS. As-Sajadah : 5 yang berbunyi:

هُدًى يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرَجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝

Artinya: 5. Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya<sup>1</sup> pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam semesta merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt mengatur alam raya ini dengan pengaturan yang sangat baik sehingga tercipta kemajuan, kebaikan, keteraturan dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Sementara manajemen dari segi istilah menurut Robbin dan Coulter adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Sedangkan Sondang P. Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Sondang P. Siagian, 2015) Dengan dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Apabila pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat, maka manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis merupakan proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang menjadi acuan manajer dalam

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud urusan itu naik kepada-Nya adalah beritanya dibawa oleh malaikat. Ayat ini merupakan tamsil bagi kebesaran Allah Swt. dan keagungan-Nya.

melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ia menyebutkan ada 5 fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi empat, yaitu:

**a. Perencanaan (*planning*).**

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan.

**b. Pengorganisasian (*organizing*).**

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

**c. Pengarahan (*directing*).**

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

**d. Pengawasan (*controlling*)**

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak (Mahdi bin Ibrahim, 2015).

Aspek yang pertama, perencanaan, merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan. Kesalahan dalam menentukan perencanaan akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam itu sendiri. Allah Swt sendiri memberikan petunjuk desain sebuah rencana terhadap apa yang akan dilakukannya dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Al Hasyr : 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Artinya: 18. *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah*

*diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Ketika menyusun sebuah perencanaan, pengelola lembaga pendidikan Islam seharusnya mengarahkan perencanaan yang dilakukan sebagai cara mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu:

- a. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan.
- b. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus merealisasikan tujuan.
- e. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional (Mahdi bin Ibrahim, 2015).

Sementara itu menurut Ramayulis mengatakan bahwa dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi:

- a. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
- b. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
- c. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
- d. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja (Ramayulis, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, di dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar mencapai keberhasilan dan memperoleh kesuksesan dalam merealisasikan tujuan mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan Islam.

Selanjutnya untuk aspek yang kedua, pengorganisasian, ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara

terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Pengorganisasian yang didalamnya dilakukan pengaturan seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Pengorganisasian itu sendiri dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi dengan melakukan pengaturan mekanisme kerja (Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2013).

Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan (Ramayulis, 2017). Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika semua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Pada aspek yang ketiga, pengarahan (*directing*), fungsi manajemen bertujuan untuk melakukan proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Berkait dengan manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu: keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh si penerima pengarahan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

Sedangkan aspek keempat, pengawasan, dalam pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen. Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

### **ORIENTASI MANAJEMEN MODERN**

Setiap organisasi merupakan wadah bagi berlangsungnya aktivitas manajerial dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berbagai perusahaan yang telah berkembang pesat hanya dengan berfungsinya manajemen secara baik. Industri, perbankan dan sekolah juga memerlukan manajemen yang efektif. Menurut Fattah, di dalam organisasi pendidikan ditemukan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, biaya, teknologi, dan informasi. Sebagai penanggung jawab organisasi pendidikan, para manajer (kepala sekolah) adalah orang-orang yang bertanggungjawab membuat perencanaan, mengambil keputusan, menyusun anggaran pembiayaan, menggerakkan, mengatur, memotivasi dan mengarahkan personil, menyusun standar hasil, membagi tugas, mengkomunikasikan program dan kebijakan, menyusun prosedur kerja dan mengawasi semua kegiatan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu (Nanang Fattah, 2016).

Sebagai sebuah organisasi, keberadaan sistem persekolahan memiliki tujuan tersendiri yang terkait dengan pembinaan potensi manusia dan jelas berbeda

dengan organisasi bisnis lainnya yang memproduksi barang-barang atau hasil industri. Demikian pula birokrasi pendidikan merupakan pelayanan jasa yang lebih banyak mengandalkan hubungan antara manusia (*human relation*) daripada pemanfaatan sumber daya fisik atau mesin untuk memproduksi suatu barang.

Keberhasilan aktivitas pendidikan sangat ditentukan oleh profesionalisme para manajer dan pendidik dalam mengelola sekolah dan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas sebagai operasionalisasi jasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) perlu mengutamakan manajemen yang berorientasi hubungan manusia (kepuasan kerja) agar fungsi pemberdayaan individu dan masyarakat benar-benar dicapai melalui sekolah, madrasah, pesantren dan PTAI secara efektif (Syafaruddin, 2015).

Perlu adanya sikap proaktif dan progresif para pengelola pendidikan agar mau menerapkan prinsip-prinsip dan teori-teori manajemen modern dalam aktivitas pengelola pendidikan yang dilaksanakan di setiap sekolah agama, madrasah, pesantren dan PTAI sebagai salah satu ciri profesionalismenya. Salisbury sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin berpendapat bahwa semua orang yang bekerja dalam pendidikan harus menyadari bahwa perubahan sekolah adalah tuntutan yang rumit. Setiap waktu diperlukan inisiatif yang digunakan sebagai pengaruh dan konsekuensi dari berbagai kekuatan yang ada dalam organisasi dan ada yang bersikap optimis untuk menerima secara sistemik usaha-usaha perubahan pendidikan (Syafaruddin, 2015).

Saat ini, manajemen pendidikan sedang mengalami perubahan paradigma (orientasi) terhadap hakikat dan fungsi pendidikan. Karena itu, untuk menuju pengelolaan pendidikan yang memberdayakan segenap komponen sosial kemasyarakatan, maka perlu dipahami hakikat paradigma baru pendidikan nasional. Paradigma baru pendidikan nasional mengacu kepada pengelolaan pendidikan oleh SDM yang profesional. Menurut Tilaar dalam buku Syafaruddin, bahwa dalam mengelola sistem pendidikan nasional ada beberapa prinsip dasar untuk menuju masyarakat Indonesia baru, yaitu: (1) Partisipasi masyarakat di dalam mengelola pendidikannya (*community based education*); (2) Demokratisasi proses pendidikan; (3) Sumber daya pendidikan yang profesional; dan (4) Sumber daya penunjang yang memadai (Syafaruddin, 2015). Hakikat paradigma baru pendidikan nasional sebagai berikut:

*Tabel 1: Paradigma Pendidikan. (Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, 2011)*

Paradigma Lama	Paradigma Baru
Sentralistik	Desentralistik
Kebijakan yang <i>top down</i>	Kebijakan yang <i>bottom up</i>
Orientasi pengembangan parsial; pendidikan untuk pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, dan teknologi perakitan	Orientasi pengembangan holistic, pendidikan untuk pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya,

	menjunjung tinggi nilai, moral, kemanusiaan dan agama
Peran pemerintah dominan	Meningkatnya peran serta masyarakat secara kuantitatif dan kualitatif
Lemahnya peran institusi non sekolah	Pemberdayaan institusi masyarakat; keluarga, LSM, dan dunia usaha

Paradigma baru pendidikan yang diungkap di atas perlu dicermati dan diaplikasikan pada setiap sekolah. Keprofesionalan sumber daya personil sekolah menjadi satu pilar utama keberhasilan organisasi pendidikan menghasilkan sumber daya yang bermutu. Manajemen lembaga pendidikan Islam berorientasi mutu yang akan dapat menggali partisipasi masyarakat memajukan setiap lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan sistem terpadu. Masukan lembaga pendidikan Islam dari masyarakat (anak didik, kurikulum, biaya) kemudian diolah dalam proses pembelajaran (guru, metode, sarana, fasilitas) yang dikembalikan kepada masyarakat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau menjadi anggota masyarakat yang baik, bekerja secara terampil dan berguna bagi bangsa (Syafaruddin, 2015).

Kepala sekolah dan guru sebagai manajer berperan memutuskan bagaimana semua sumberdaya yang ada (*in-put*) akan digunakan dan proses melalui cara tertentu (proses/transformatasi) yang akan menghasilkan keluaran (*output*) atau lulusan sekolah. Di sini fungsi manajemen sekolah yang dijalankan oleh pimpinan sekolah, madrasah, pesantren dan PTAI (makro) serta manajemen pembelajaran yang dijalankan oleh para guru/dosen (mikro) bermuara kepada produktivitas kerja yang baik dan lulusan yang memuaskan pelanggan pendidikan.

Menarik untuk dicermati tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2004-2009 bidang pendidikan. Ada tiga kebijakan yang ditetapkan, yaitu:

1. Perluasan dan pemerataan akses pendidikan. Perluasan dan pemerataan akses dilaksanakan dengan mengacu kepada skala prioritas nasional dengan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda baik secara sosial ekonomi, gender, lokasi tempat tinggal dan tingkat kemampuan intelektual serta kondisi fisik.
2. Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan.
3. Peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan. Kebijakan pembangunan pendidikan Islam memberikan arah terhadap reformasi pendidikan Islam secara efektif, efisien dan akuntabel. Kebijakan tata kelola diarahkan pada pembenahan perencanaan jangka menengah dalam menetapkan kebijakan strategis dan skala prioritas.

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam menggunakan pendekatan menyeluruh yang bercirikan: (1) program kerja disusun secara kolaboratif dan sinergis untuk menguatkan implementasi kebijakan mulai dari level birokrasi pendidikan pusat dan daerah hingga level satuan pendidikan, (2) pelaksanaan reformasi institusi secara berkelanjutan, (3) perbaikan program dilakukan secara berkelanjutan dan didasarkan pada evaluasi kinerja tahunan yang dilaksanakan secara sistematis dan memfungsikan peran-peran *stakeholder* yang lebih luas.

Kebijakan peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan meliputi sistem pembiayaan berbasis kinerja, baik di tingkat satuan pendidikan Islam maupun pemerintah daerah dan manajemen berbasis sekolah (MBS), untuk membantu pemerintah dan pemerintah daerah dalam mengalokasikan sumber daya serta memonitor kinerja pendidikan Islam secara keseluruhan. Di samping itu, peran serta masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan dan pengawasan kinerja lembaga pendidikan Islam ditingkatkan melalui peran komite sekolah/madrasah/satuan pendidikan Islam ditingkat melalui peran komite madrasah/satuan pendidikan Islam dan dewan pendidikan.

Selama ini banyak dijumpai pesantren-pesantren yang tersebar di pelosok tanah air masih cenderung terlalu kuat mempertahankan model tradisi yang dirasakan klasik, sebagai awal dari sistem pendidikan itu sendiri. Namun demikian, pada saat ini juga ada sejumlah pesantren modern yang dalam visi, misi dan pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan dengan memperhatikan tujuan makro dan mikro pendidikan nasional Indonesia. Dalam kategori terakhir ini, lembaga pendidikan Islam di pesantren bertujuan untuk melahirkan *output* (lulusan) yang memiliki karakteristik berikut:

1. *Religious skillfull people* yaitu insan muslim yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil, ikhlas, cerdas, mandiri, iman yang tangguh sehingga religius dalam tingkah dan perilaku, yang akan mengisi kehidupan tenaga kerja di dalam berbagai sektor Pembangunan;
2. *Religious Community leader*, yaitu insan Indonesia yang ikhlas, cerdas dan mandiri akan menjadi penggerak yang dinamis dalam transformasi sosial dan budaya dan mampu melakukan pengendalian sosial (*social control*);
3. *Religious intelektual*, yaitu mempunyai integritas kukuh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan konsen terhadap masalah-masalah ilmiah ([Http://Sejarah.Wordpress.com/2011/06/07/Pendidikan-Islam-Era-Reformasi.Html](http://Sejarah.Wordpress.com/2011/06/07/Pendidikan-Islam-Era-Reformasi.Html) , Diakses 2 Nopember 2022).

Yusuf Hasyim mengungkapkan betapa besarnya peranan pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dengan menunjukkan salah satu contohnya yaitu pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dan madrasah bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus

pendidikan Islam bertanggungjawab terhadap kelangsungan tradisi keislaman dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pendidikan Islam, baik secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin yang sejati, mempunyai kualitas moral dan intelektual.

## **KRISIS MULTIDIMENSIONAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Krisis Paradigmatik**

Memudarnya kecemerlangan pendidikan Islam (*the decline of Islamic learning*) sesungguhnya sudah terjadi sejak ratusan tahun yang silam. Salah satu sebab utama layunya intelektualisme Islam adalah saat dunia pendidikan Islam terjadi dikotomi keilmuan; terbelahnya ilmu agama (*'ilmu diniyah*) dengan ilmu dunia (*'ilmu dunya*), dikotomi antara wahyu dan alam, serta dikotomi antara wahyu dan akal. Dikotomi yang pertama telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, dikotomi kedua telah menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, serta dikotomi yang terakhir telah menjauhkan filsafat dari pendidikan Islam (Abdurrahman Mas'ud, 2013). Dunia pendidikan Islam kini terjebak pada simtom dikotomik yang sangat parah: 'sekularisasi' dan 'sakralisasi' pendidikan.

Sekularisasi bermakna bahwa pendidikan telah melepaskan dirinya dari agama. Agama diartikan sebagai sesuatu yang 'hanya' berhubungan dengan masalah ibadah ritual, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan urusan-urusan muamalah terbatas seperti nikah, talak, rujuk, warisan, dan pengurusan jenazah (*mayyit*). Agama tidak ada hubungannya dengan sains, teknologi, terlebih lagi kepada ilmu sosial, hukum, politik, budaya. Sedangkan pada sekolah-sekolah agama, (madrasah ataupun pesantren), pendidikan terlalu asyik dengan kajian-kajian 'kitab kuning' (ajaran Islam klasik yang membahas fiqh, hadis ataupun tafsir) tanpa peduli dengan perkembangan zaman, kemajuan sains dan teknologi yang sesungguhnya relevan untuk diketahui, difahami bahkan dikuasai. Alhasil, "Islam" hanya diartikan sebatas "agama", yang maknanya terbatas pada lingkup ritual (*tanasuk*) ibadah, jenazah, nikah-talak-rujuk, warisan dan hal-hal yang berkait dengan urusan ghaib/kehidupan akhirat. Islam hanyalah sebuah "agama", bukan "*al-Din*" yang makna hakikinya melingkupi seluruh aturan hidup dan kehidupan (*minhajul hayah*). Dengan cara pandang seperti itu, wajarlah kalau kemudian pendidikan Islam pun terjebak ke dalam lingkup yang sempit dan "lepas" dalam segala urusan memakmurkan dunia.

### **2. Krisis Visi dan Arah**

Pendidikan Islam mengalami krisis visi dalam pengertian bahwa kebanyakan lembaga pendidikan islam tidak mampu merumuskan/menetapkan visi dan arah pendidikannya dengan apa yang secara hakiki menjadi tujuan

pendidikan yang diinginkan oleh Islam itu sendiri. Lembaga Pendidikan Islam lebih banyak menjadikan “Islam” sebagai objek bahasan, bukan menjadikan Islam sebagai “*way of life*” (*minhajul hayah*). Padahal, sudah pasti lulusan dari lembaga pendidikan Islam tersebut akan menghadapi segala problematika kehidupan yang sarat dengan tantangan-tantangan zaman, yang membutuhkan penyikapan yang jelas, terarah, efektif dan kompetitif. Ketertinggalan umat Islam dalam sains dan teknologi, kurang peduli terhadap pemeliharaan lingkungan, ketidakberdayaan dalam menghadapi aneka virus, bakteri dan hama yang mendatangkan penyakit (baik kepada manusia, hewan ataupun tanaman) yang kemudian menyebabkan terpinggirkannya eksistensi umat Islam di panggung dunia yang sejatinya merupakan contoh nyata dan jelas dalam hal ini.

### 3. Krisis Pengembangan

Pendidikan Islam (di Indonesia) jalan di tempat. Setelah lewat masa puluhan tahun, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak menunjukkan kemajuan kinerjanya yang berarti. Sebagai contoh, gerakan pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan organisasi Muhammadiyah lebih banyak menekankan pada aspek kuantitatif, belum menajam pada aspek pembangunan mutu (kualitatif)

([Http://www.Depdiknas.go.id/2010/OrganisasiSosialKeagamaanDanKeberadaannya.Html](http://www.Depdiknas.go.id/2010/OrganisasiSosialKeagamaanDanKeberadaannya.Html) , Diakses pada tanggal 5 Mei 2023).

Dari berbagai tolok ukur (fasilitas, manajemen, sdm, kurikulum), rata-rata pendidikan Islam belum duduk dalam barisan “papan atas”. Pendidikan Islam mengalami kekurangan sumber daya manusia, sumber daya pemikiran, sumber daya dana, sumber-sumber belajar. Pendidikan Islam kurang didukung oleh riset dan pengembangan yang berkelanjutan, baik yang dilakukan oleh individu masyarakat ataupun oleh pemerintah. Hasilnya, model pengelolaan institusi dan pendekatan pembelajaran tidak mengalami perkembangan yang berarti. Boleh jadi, krisis pengembangan ini diakibatkan pula oleh lemahnya komitmen dan alokasi pendanaan bagi kemajuan pendidikan Islam.

### 4. Krisis Proses dan pendekatan pembelajaran

Pendidikan Islam kini telah banyak yang kehilangan substansinya sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan bagaimana memberdayakan akal dan pikiran. Meminjam istilah Syed Hussein Al Attas, pendidikan Islam telah kehilangan “*Spirit of inquiry*” yaitu hilangnya semangat membaca dan meneliti yang dulu menjadi supremasi utama dunia pendidikan Islam pada zaman klasik pertengahan. Dengan hilangnya semangat ‘*inquiry*’, kegiatan mengajar dan belajar di sekolah-sekolah/madrasah Islam/pesantren menjadi monoton, satu arah dan kurang mampu mengembangkan metode yang melatih dan memberdayakan kemampuan belajar murid. Mereka hanya terpaku pada metode

'menghafal" (*rote learning*), menyimak dengan seksama (*talaqqi*), dan sangat kurang mengembangkan budaya diskusi, seminar, bedah kasus, problem solving, eksperimen, observasi, dan sebagainya. Murid menjadi kurang terampil dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan.

### 5. Krisis Komunikasi

Lembaga pendidikan Islam masing-masing berjalan sendiri. Mereka hanya berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi kurang mengembangkan jalinan kerjasama kepada lembaga-lembaga pendidikan lainnya, apalagi ke lembaga pendidikan di mancanegara. Kalaupun ada, komunikasi berjalan tidak dalam kerangka membangun kerjasama peningkatan mutu. Dengan kondisi yang demikian, lembaga-lembaga pendidikan Islam agak lamban merespons perkembangan kemajuan di dunia pendidikan.

### 6. Krisis pengelolaan (manajemen)

Sudah menjadi pengetahuan publik, lembaga pendidikan Islam seringkali di kelola tanpa dukungan manajemen yang handal. Kebanyakan lembaga pendidikan malah berada dalam kekuasaan "kerajaan" para kyai ataupun yayasan keluarga yang dalam penyelenggaraannya seringkali mengabaikan prinsip-prinsip dasar manajemen. Bukan saja tidak menerapkan menerapkan standar proses berbasis ISO, ataupun pendekatan TQM yang berorientasi pada mutu, ataupun mencanangkan manajemen strategis yang mengarahkan pada perencanaan jangka panjang (*visioner*), membuat rencana kerja dan pengembangan jangka pendek pun seringkali diabaikan

## MODEL MANAJEMEN YANG TEPAT UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM

Apabila mengacu kepada perspektif sejarah, lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah dan pesantren itu tumbuh dari bawah, dari gagasan tokoh-tokoh agama setempat. Diawali dari pengajian yang lantas mendirikan musholla/masjid, madrasah diniyah, dan kemudian mendirikan pesantren atau madrasah. Sebagian besar tumbuh dan berkembang dari kecil dan kondisinya serba terbatas. Selanjutnya ada yang tumbuh dan berkembang dengan pesat atau mengalami *continuous quality improvement*, ada juga yang *stagnant* (jalan di tempat) dan ada pula yang mati (<http://lizenhs.wordpress.com/2011/06/23/fungsi-fungsi-manajemen> , Diakses pada tanggal 12 Mei 2023).

Lembaga pendidikan tersebut di atas ada yang terus berkembang hingga mampu mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum dan perguruan tinggi. Pada umumnya mereka didukung oleh usaha-usaha lain yang bersifat profit seperti pertanian, perdagangan, percetakan, industri jasa dan lain sebagainya. Dewasa ini, khususnya sejak dekade 90-an, kesadaran umat untuk meningkatkan mutu lembaga

pendidikan Islam mulai bangkit dimana-mana dengan membangun unit usaha dimaksud dan beberapa diantaranya telah mampu menjadi sekolah unggul atau sekolah yang efektif (*effective school*)". Berkaca kepada lembaga pendidikan Islam yang eksis disertai penelaahan terhadap sistem manajemen modern, berikut ini diketengahkan pandangan konstruktif tentang model manajemen yang bagaimana yang kiranya tepat dikembangkan bagi pendidikan Islam sehingga terus maju dan berkembang.

### 1. Manajemen yang Bernuansa Entrepreneurship.

Sebagaimana dikemukakan di muka bahwa sebagian besar pendidikan Islam tumbuh dan berkembang dari bawah dan dari kecil. Manajemen yang tepat adalah manajemen yang dapat memberikan nilai tambah. Manajemen yang dapat memberi nilai tambah adalah manajemen yang bernuansa *entrepreneurship*. Rhenald Kasali dalam "Paulus Winarto menegaskan bahwa seorang *entrepreneur* adalah seorang yang menyukai perubahan, melakukan berbagai temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain", menciptakan nilai tambah, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, karyanya dibangun berkelanjutan (bukan ledakan sesaat) dan dilembagakan agar kelak dapat bekerja dengan efektif di tangan orang lain.

Seorang manajer yang sekaligus sebagai seorang *entrepreneur* memiliki karakter sebagai berikut: memiliki keberanian mengambil resiko, menyukai tantangan, punya daya tahan yang tinggi punya visi jauh ke depan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Menjadi seorang *entrepreneur* diperlukan integritas yang kokoh, memiliki etos kerja yang tinggi dan kesanggupan untuk menghadapi tantangan, hambatan dan bahkan ancaman. Seorang *entrepreneur* adalah orang yang berani mengambil keputusan "keluar dari zona nyaman dan masuk ke dalam zona ketidakpastian (penuh resiko)". Manajer yang biasa (konvensional) sebenarnya adalah orang yang paling membutuhkan keamanan dan status quo, dan sebaliknya takut pada perubahan. Hal ini wajar karena ia sedang berada di puncak piramida dalam struktur organisasi dengan segala fasilitas, kedudukan dan kehormatan yang melekat padanya.

Seorang *entrepreneur* pada dasarnya adalah seorang pembaharu (*innovator*) karena melakukan sesuatu yang baru, dianggap baru atau berbeda dari kondisi sebelumnya. Apa yang dilakukan itu membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan memberi nilai tambah bagi diri maupun orang lain. Dalam upaya untuk menciptakan nilai tambah seorang *entrepreneur* sangat mengutamakan kekuatan *brand*, yaitu citra atau merek yang kuat atas apa yang dilakukannya. Dengan *brand* yang baik jelas akan memberikan *value* yang tinggi. *Brand image* bagi sebuah lembaga pendidikan merupakan aset yang paling berharga yang mampu menciptakan *value* bagi *stakeholder* dengan

meningkatkan kepuasan dan menghargai kualitas dan akhirnya melahirkan kepercayaan.

Lembaga pendidikan yang bersifat *entrepreneur* bukan sekedar dapat membangun *brand* belaka, namun juga memanfaatkan kekuatan *brand* yang dimilikinya untuk melipatgandakan akselerasi sebuah perubahan bagi kemajuan lembaga pendidikan yang dikelolanya ([Http://KependidikanIslam,Blogspot.Com/2012/03/ModeldalamIslamhtml](http://KependidikanIslam,Blogspot.Com/2012/03/ModeldalamIslamhtml) , Diakses pada tanggal 15 Mei 2023). Dalam konteks ini lembaga pendidikan Islam seharusnya pula dapat menjalin kerjasama dengan *stakeholder* yang selanjutnya mendayagunakan *output* dari lembaga pendidikan Islam dimaksud untuk mengisi unit-unit kerja sesuai kebutuhan *stakeholder*. Bidang kesehatan, pertanian, perbankan, perhotelan, dan lain-lain misalnya dapat merupakan bidang pengembangan bagi lembaga pendidikan Islam yang *entrepreneur* karena penyediaan tenaga profesional tentunya mereka butuhkan.

## 2. Management Based Society

*Management based society* dimaksudkan sebagai proses dimana pengembangan manajemen dilaksanakan untuk dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Data EMIS Departemen agama menunjukkan 90% madrasah berstatus swasta dan 100% pesantren adalah swasta. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan Islam adalah lembaga milik masyarakat, atau bisa dikatakan “dari, oleh dan untuk masyarakat”. Manajemen pendidikan Islam yang tepat adalah manajemen yang dapat mendekatkan pendidikan Islam dengan masyarakat, diterima, dimiliki dan dibanggakan oleh masyarakat, dan dapat mendayagunakan potensi-potensi yang dimiliki masyarakatnya. Konsep Manajemen berbasis sekolah (*Management Based School*) dan pendidikan berbasis masyarakat (*Society Based Education*) dalam konteks otonomi daerah, lahir karena dilandasi oleh kesadaran bahwa masyarakat punya peran dan tanggung jawab terhadap lembaga pendidikan di daerahnya di samping sekolah dan pemerintah.

Bagi lembaga pendidikan Islam yang memang “dari, oleh dan untuk masyarakat”, maka mengembalikan pendidikan Islam kepada masyarakat merupakan sebuah keniscayaan apabila pendidikan Islam ingin mengambil dan mendayagunakan kekuatannya. Dengan kata lain, masyarakat adalah kekuatan utama pendidikan Islam. Mencabut pendidikan Islam dari *grass root* nya (masyarakat) justru akan memperlemah pendidikan Islam itu sendiri. Pondok pesantren yang mampu menjaga hubungannya dengan basis sosialnya terbukti dapat terus berkembang, dan sebaliknya akan mengalami surut ketika ditinggalkan oleh masyarakatnya. Lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara maju terutama yang berstatus *privat* pada umumnya terdapat lembaga

semacam Dewan Sekolah, Majelis Madrasah, Dewan Penyantun, Majelis Wali Amanah dan lain sebagainya yang antara lain bertugas memperhatikan hubungan, kedekatan dan aspirasi masyarakat serta siap mendayagunakan potensi masyarakat dan memberikan layanan pengabdian (langsung maupun tidak langsung) kepada masyarakat (Malayu S.P Hasibuan, 2017). Sebagai contoh, Stanford University misalnya ada *The Board of Trustees* yang berwenang mengelola dana hibah dan hadiah (*grand*), sumbangan (*endowment*) dan lain sebagainya yang dihimpun dari dana masyarakat untuk pengembangan Stanford University.

Di Negara-negara persemakmuran seperti di University of London United Kingdom dan McGill University Canada misalnya terdapat lembaga yang namanya Board of Governor. Anggota lembaga ini sebagian besar dari luar universitas yang pada umumnya memiliki tugas dan peran sebagaimana The Board of Trustees pada Stanford University. McGill University misalnya, lembaga ini dapat berkembang karena semangat amal dari masyarakatnya. Diawali dari hibah James McGill yang menghibahkan sebagian kekayaannya berupa uang 10.000 *pound sterling* dan tanah 40 hektar beserta *real estat* yang ada di dalamnya, lembaga ini didirikan dan berkembang dengan terus menggali dana dari masyarakat sampai sekarang (George R Terry, Penj. J. Smith D.F.M. 2016). Di McGill, semangat beramal itu tidak hanya dalam pengertian materi terutama dari para dermawan dan hartawan, tetapi juga perbuatan. Dosen, karyawan dan pimpinan McGill rela bekerja keras karena dilandasi oleh semangat amal, semangat beribadah.

Semangat beramal untuk membangun lembaga pendidikan dalam tradisi iman umat Islam sebenarnya bukan sesuatu yang baru, bahkan umat Islam pernah menjadi pelopor (*avant-garde*) dalam komitmennya mengembangkan lembaga pendidikan melalui semangat amal. Persoalannya adalah bagaimana membangkitkan kembali semangat beramal ini dalam mengembangkan pendidikan Islam? Untuk tujuan dimaksud ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelola lembaga pendidikan Islam (Abdurrahman An-Nahlawi, 2015). *Pertama*, adanya badan (berbentuk organisasi) yang berada di dalam lembaga pendidikan Islam tersebut yang berbentuk semacam *Board of Trustees* atau semacam Majelis Wali Amanah yang anggotanya dari wakil masyarakat yang memiliki integritas dan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan Islam. *Kedua*, perlu dibangkitkan kembali semangat juang (jihad), etos kerja semua komponen *stakeholder internal* sebagai wujud amal (perbuatan) nyata. *Ketiga*, perlu diterapkan manajemen mutu terpadu (*total quality management*) dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

### **3. Management Based Mosque (Manajemen Berbasis Masjid)**

Sebagaimana dikemukakan di muka, embrio pendidikan Islam adalah Masjid. Manajemen pendidikan Islam yang berbasis masjid adalah manajemen yang dijiwai oleh nilai dan semangat spiritual, semangat berjamaah, semangat *ikhlas lillahi ta'ala* (ikhlas karena Allah) dan semangat memberi yang hanya berharap pada ridha Allah. Proses pembelajaran yang integratif dengan masjid memberikan nuansa religius yang kental dalam penanaman nilai-nilai religius maupun praktek langsung pengalaman beragama. Dimulai dari pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan shalat Ashar berjamaah bagi yang *full day school*. Oleh karena itu bagi lembaga pendidikan Islam, keberadaan masjid atau pun sarana yang memiliki fungsi sebagaimana masjid di lingkungannya menjadi keharusan agar pengembangan keilmuan yang dilakukan memiliki nilai spiritual.

### **ARAH PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Kenyataan yang tak dapat dipungkiri, pendidikan Islam di negeri ini belum mampu menunjukkan jati dirinya. Masyarakat masih melihat dan menilai pendidikan Islam dengan “sebelah mata”. Perlu dilakukan gerakan pembaharuan pendidikan Islam melalui langkah-langkah strategis berikut:

#### **1. Membangun Paradigma Pendidikan Islam**

Melakukan kajian yang mendalam untuk membangun kembali paradigma pendidikan Islam sesuai dengan semangat ‘ruhul Islam’ yang sebenarnya. Pendidikan Islam yang berpijak kepada Al Qur’an dan AsSunnah. Pikiran-pikiran yang perlu ditegaskan antara lain:

##### **a. Paradigma ‘ilmullah’ sebagai objek bahasan**

Pendidikan Islam harus berpijak kepada pandangan bahwa Allah SWT menurunkan ‘ayat dan ‘ilmu-Nya melalui dua jalur: jalur formal melalui prosedur Allah – malaikat – Rasul; yang disebut sebagai ‘*ayatul qauliyah*’ (Wahyu, Alquran), dan *ayatul kauniyah* (alam semesta). Ayat qauliyah menjadi petunjuk dan pedoman (*minhajul hayah*), sedangkan *ayatul kauniyah* menjadi fasilitas, sarana kehidupan (*wasailul hayah*). Dengan paradigma ini pendidikan Islam tidak akan mengalami disintegrasi ataupun memandangkan keilmuan secara dikotomik.

Semua objek bahasan (dalam kurikulum) pendidikan Islam dipandang sebagai ‘ilmu Allah yang harus dipelajari untuk mendapatkan bekal petunjuk hidup (mempelajari ‘*ayatul qauliyah*’) dan mendapatkan bekal untuk memperoleh fasilitas hidup (mempelajari ilmu *kauniyah*). Implikasi praksis dari paradigma ‘*ilmullah*’ adalah bahwa umat Islam akan menyadari dengan sepenuhnya bahwa mereka harus mempelajari dan menekuni seluruh ‘ilmu Allah dalam upaya meraih kejayaan dunia dan akhirat. ‘Ilmu-ilmu umum’ yang

selama ini dianggap sebagai ‘pendidikan umum’, niscaya akan berubah menjadi bagian dari pendidikan (yang diperintahkan oleh) Islam juga.

#### **b. Paradigma holistik-integralistik**

Proses pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam mengandung kesatuan pendidikan jasmani-ruhani, mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, kesatuan pendidikan teoritis dan praktis, kesatuan pendidikan individu-sosial, dan kesatuan materi pendidikan keagamaan (diniyah), filsafat, etika dan estetika (akhlak). Evaluasi pendidikan islam dilakukan dalam kesatuan antara pengetahuan, sikap dan perilaku.

### **2. Membangun Model Lembaga Pendidikan Islam yang Ideal**

Perlu ada model sekolah/lembaga pendidikan Islam yang dibangun dengan format yang ideal. Boleh jadi ada satu sekolah yang memiliki satu atau dua keunggulan, sementara sekolah lain memiliki keunggulan pada aspek lainnya. Sekolah-sekolah model inilah yang kemudian dapat dijadikan contoh yang dapat ditiru oleh sekolah-sekolah Islam lainnya. Setidaknya kita berharap akan menemukan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### **a. Mengusung nilai dan pesan Islam sebagai ruh dalam setiap kegiatan sekolah**

Seluruh dimensi kegiatan sekolah seharusnya dibina untuk senantiasa bernafaskan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Nilai-nilai dan pesan Islam dimaksud didasarkan kepada ketauhidan/keimanan. Melalui peresapan nilai dimaksud, pengelola dan output yang dihasilkannya diharapkan memiliki keyakinan akan keesaan dan kemahabesaran Allah yang kuat sehingga mampu melahirkan ketentraman jiwa dan kelurusan tindakan.

Di satu sisi, adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, pemfungsian masjid, aktivitas belajar mengajar, berbagai kegiatan sekolah baik reguler ataupun non reguler semuanya mencerminkan realisasi dari ajaran Islam. Namun di sisi yang lain, sangat urgen untuk menekankan pentingnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, bahwa segenap aktivitas yang dilakukan dalam kebaikan merupakan ibadah. Dengannya lembaga pendidikan Islam dikembangkan dalam garisan yang sesuai petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya (Husnul Yaqin, 2011).

#### **b. Mengintegrasikan nilai kauniah dan qauliyah dalam bangunan kurikulum**

Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Alquran dan As-Sunnah

dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Artinya, ketika guru hendak mengajarkan ilmu pengetahuan umum semestinya ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana Alquran dan As-Sunnah membahasnya. Dengan demikian tidak ada lagi ambivalensi ataupun dikotomi ilmu di dalam Islam.

**c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar**

Pendekatan pembelajaran mengacu kepada prinsip-prinsip belajar, azas-azas psikologi pendidikan serta kemajuan teknologi. Menggunakan kemampuan dan keterampilan berpikir yang kaya seperti: berfikir kritis, kreatif, analitis, induktif, deduktif, problem solving melalui berbagai macam pendekatan pembelajaran. Penggunaan sumber, media dan peraga dalam kegiatan belajar merupakan bagian dari upaya memunculkan suasana belajar yang stimulatif, motivatif dan fasilitatif. Peserta didik dibimbing untuk menjadi pembelajar yang terampil dan produktif.

**d. Mengedepankan uswah-hasanah dalam membentuk karakter peserta didik**

Seluruh tenaga kependidikan (baik guru maupun karyawan sekolah) mesti menjadi figure contoh bagi peserta didik. Keteladan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dan kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan.

**e. Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah**

Lingkungan sekolah harus marak dan ramai dengan segala kegiatan dan perilaku yang terpuji seperti: terbiasa dengan menghidupkan ibadah dan sunnah, menebar salam, saling hormat-menghormati dan menyayangi dan melindungi, bersih dan rapi. Di sisi lain lingkungan sekolah juga harus terbebas dari segala perilaku yang tercela seperti umpatan, makina, kata-kata yang kotor dan kasar.

**f. Melibatkan peran orangtua dan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan**

Ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orangtua, saling bahu-membahu dalam memajukan kualitas sekolah. Orangtua harus ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putra-putrinya maupun kesertaan mereka terlibat di dalam sekolah dalam serangkaian program yang sistematis dan menjamin agar seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi kepada peningkatan mutu. Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat.

### 3. Memperkaya Kurikulum PAI yang Berwawasan: Perjuangan, Kebangsaan, Global, Iptek, Demokrasi dan Pluralis

Pelajaran Agama Islam bukan semata mempelajari materi-materi Islam dalam konteksnya sebagai *'ulum syar'iyah* (Fiqh, Ibadah, Akhlaq, Aqidah), melainkan diposisikan sebagai pelajaran agama yang memberikan kerangka pengetahuan, sikap dan perilaku yang sangat relevan dan dibutuhkan dalam konteks kehidupan masa kini. PAI berwawasan perjuangan berarti menegaskan pentingnya semangat juang yang tinggi untuk membela kebenaran, keadilan, kezaliman, kemungkarannya sebagaimana yang banyak dipesankan oleh Al Qur'anul Karim.

PAI berwawasan kebangsaan berarti, di dalamnya juga terkandung muatan nilai-nilai cinta dan bela tanah air, selalu peduli akan kejayaan dan kemakmuran bangsa dan negara. PAI berwawasan global berarti menjadikan Islam agama yang mampu memberikan perspektif, arahan dan bekal dalam kehidupan global yang sangat syarat dengan kemajuan sains dan teknologi yang berimplikasi luas bagi kehidupan antar manusia (*mu'amalah*).

Pada aspek lainnya, PAI yang berwawasan iptek berarti memberi kerangka yang tepat bagi pengembangan dan penggunaan iptek untuk kemaslahatan kehidupan (*wasailul hayah*), yang implikasinya adalah PAI yang seimbang antara aspek pikir dan dzikir; memicu dan memacu peserta didik, untuk berpikir keras dan mendalam tentang alam (Q.S. Ali Imran Ayat 190-191). Sedangkan PAI berwawasan demokrasi menekankan kepada inti dari demokrasi itu sendiri yaitu: penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang sungguh sangat dijamin dalam ajaran Islam. PAI berwawasan *pluralis* berarti menjelaskan bahwa Islam menerima (toleran) terhadap berbagai keragaman etnis, budaya, bangsa dan agama sebagai suatu realita kehidupan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang sudah jelas, tegas dan final (*qoth'i*).

### 4. Membangun Jaringan Lokal dan Global Sesama Lembaga Pendidikan Islam

Percepatan kemajuan lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam membangun kerjasama. Diperlukan networking yang efektif yang dapat memainkan peranan dalam:

- a. Meningkatkan mutu dan intensitas komunikasi virtual sehingga terjadi sharing (berbagi): masalah, pengalaman, informasi, sumber (*resources*), kerjasama melalui media milis, website, sms.
- b. Menggalakkan kerjasama peningkatan mutu penyelenggaraan antar jaringan sekolah pada regional/wilayah terjangkau sehingga terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan mutu sekolah. Contoh: – kelompok kerja profesional (kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas, kepala tata usaha).

- c. Menggalakkan kompetisi yang sehat (*fastabiqul khoirot*) untuk memacu dan memicu motivasi berkarya, mengembangkan inovasi dan prestasi melalui serangkaian lomba: olimpiade mata pelajaran.
- d. Menggalakkan kompetisi yang sehat untuk memacu dan memicu motivasi berkarya, mengembangkan inovasi dan prestasi melalui serangkaian lomba: olimpiade mata pelajaran, karya kreasi guru, sekolah asri, dsb.
- e. Menyelenggarakan kegiatan siswa bersama: jambore, ekshibisi, study tour, pertukaran siswa.

#### **5. Menjalinkan kemitraan dengan industri, institusi dan pusat-pusat iptek, budaya dan ekonomi**

Mendekatkan dunia pendidikan Islam dengan dunia nyata merupakan salah satu upaya yang sangat berarti. Dengan jalinan kerjasama dan kemitraan yang efektif kepada industri, institusi atau lembaga-lembaga iptek, budaya ataupun lembaga ekonomi, bahkan militer akan memperkaya dan memperluas sumber belajar. Jalinan kemitraan ini akan kekurangan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan Islam. Pendidikan sains akan sangat efektif ketika peserta didik mendapatkan pengalaman langsung di pusat-pusat penelitian dan pengembangan seperti LIPI, BPPT dan Puspiptek Serpong.

#### **6. Membuat Lembaga Kajian Pusat Pengembangan Guru**

Guru adalah tulang punggung pendidikan. Oleh karenanya, mutu guru harus mendapatkan kepastian dan jaminan akan kompetensi profesionalnya. Membangun pusat pelatihan dan pengembangan mutu guru sangat membantu menyediakan tenaga kependidikan yang handal. Selain itu di dalamnya akan dapat menjadi sarana tukar pengalaman dan saling berbagai ide dan gagasan.

#### **7. Benchmarking dengan World Class School**

Menjadikan sekolah kelas dunia (*world class school*) sebagai patokan adalah upaya untuk mengangkat lembaga pendidikan Islam agar selalu “gaul” dan mengikuti perkembangan mutu sekolah berskala internasional. Dengan tetap menjaga jati diri agama dan bangsa, lembaga pendidikan Islam patut merujuk kepada sekolah-sekolah unggul di berbagai belahan dunia. Kriteria sekolah efektif menurut hasil analisis yang dilakukan oleh *the Connecticut School Effectiveness Project*, sebagai berikut:

- a. Lingkungan yang asri, nyaman dan aman yang memunculkan suasana kondusif bagi kegiatan belajar mengajar;
- b. Misi sekolah yang jelas dengan komitmen kepada tujuan instruksional, prioritas, prosedur assessment dan akuntabilitas;
- c. Kepemimpinan instruksional di bawah arahan kepala sekolah yang memahami dan menerapkan berdasarkan karakteristik efektivitas instruksional;

- d. Adanya Iklim dimana seluruh staf guru mengharapkan dengan sangat (*high expectation*) akan tuntasnya pencapaian basic skill oleh para murid;
- e. Motivasi mengajar yang tinggi yang dibarengi dengan adanya harapan yang tinggi akan terbentuknya basic skill di kalangan seluruh murid;
- f. Tenaga kependidikan yang "*high time on task*": selalu berorientasi kepada penyelesaian tugas, terampil dalam mengelola waktu secara efektif;
- g. Supervisi yang efektif kepada seluruh pengajar: upaya memberikan bimbingan, *feedback* (umpan balik) serta dukungan kepada staf pengajar;
- h. Pemantauan yang berkelanjutan terhadap kemajuan prestasi murid, menggunakan hasil belajar murid untuk program pengembangan individual maupun perbaikan program instruksional, serta melakukan proses penilaian yang sistematis; dan
- i. Hubungan sekolah dan rumah yang positif dimana orangtua memberikan dukungan yang bermakna dan memainkan peranan penting dalam upaya pencapaian misi utama sekolah (Lunenburg dan Ornstein, 2011)

Sementara itu, dalam suatu penelitian lain, diperoleh gambaran bahwa sekolah-sekolah yang ada di berbagai Negara maju: Taiwan, Jepang, Jerman, Korea, New Zealand, Israel dan lain-lain yang kemudian disebut sebagai sekolah kelas dunia (*world class school*), memiliki standard hal-hal berikut:

- a. Memiliki kurikulum dan standar penilaian (test) nasional. Mereka memiliki kurikulum dan tes standar nasional, selain untuk kepentingan mobilitas siswa juga untuk menjadi ukuran kemajuan nasional;
- b. Jumlah hari efektif sekolah 201 hari. Jumlah hari efektif mereka belajar dan bekerja di sekolah selama setahun yang dimanfaatkan secara optimal;
- c. Jumlah jam belajar di rumah/mengerjakan PR = 2.4 jam/hari;
- d. Pemerintah memfasilitasi rencana strategis dan kerangka manajemen;
- e. Guru mendapatkan respek dan penghargaan yang tinggi. Di Jepang, tinggal dan bertetangga dengan seorang guru merupakan kebanggaan dan menaikkan status symbol mereka, di Taiwan guru tidak membayar pajak penghasilan dan Hari Konfusius dirayakan sebagai "Hari Guru";
- f. Kuatnya dorongan dan etika belajar keras meraih prestasi kepada seluruh murid; Masyarakat dan orangtua memberikan respek yang tinggi kepada guru dan siswa yang menunjukkan kinerja baik

dalam proses mengajar dan belajar. Mereka sangat menghargai prestasi, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang terpuji dan luhur. (Richard M. Haynes and Donald M. Chalker, [Http://: www.asbj.com/achievement/aa/aa1.html](http://www.asbj.com/achievement/aa/aa1.html). Di akses 12 Desember 2023)

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa upaya yang konstruktif dan inovatif dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam akan dapat tercapai. Hal ini tentu saja memerlukan kerjasama dari berbagai elemen kemasyarakatan umat Islam melalui pendayagunaan sumber daya manusia yang handal (khususnya tenaga pendidik), dukungan dana, semangat belajar yang tinggi dari terdidik, termasuk di dalamnya pengelolaan organisasi lembaga pendidikan Islam itu sendiri yang didasarkan kepada manajemen modern.

### **MODEL MANAJEMEN YANG TEPAT UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM**

Apabila mengacu kepada perspektif sejarah, lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah dan pesantren itu tumbuh dari bawah, dari gagasan tokoh-tokoh agama setempat. Diawali dari pengajian yang pantas mendirikan musholla/masjid, madrasah diniyah, dan kemudian mendirikan pesantren atau madrasah. Sebagian besar tumbuh dan berkembang dari kecil dan kondisinya serba terbatas. Selanjutnya ada yang tumbuh dan berkembang dengan pesat atau mengalami *continuous quality improvement*; mampu bertahan sekaligus mampu mengembangkan diri melalui improvisasi manajerial, ada juga yang *stagnant* (jalan di tempat) dan ada pula yang mati (<http://lizenhs.wordpress.com/2011/06/23/fungsi-fungsi-manajemen/> Diakses pada tanggal 12 Mei 2023).

Lembaga pendidikan tersebut di atas ada yang terus berkembang hingga mampu mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum dan perguruan tinggi. Pada umumnya mereka didukung oleh usaha-usaha lain yang bersifat profit seperti pertanian, perdagangan, percetakan, industri jasa dan lain sebagainya. Dewasa ini, khususnya sejak dekade 90-an, kesadaran umat untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam mulai bangkit dimana-mana dengan membangun unit usaha dimaksud dan beberapa diantaranya telah mampu menjadi sekolah unggul atau sekolah yang efektif (*effective school*). Berkaca kepada lembaga pendidikan Islam yang eksis disertai penelaahan terhadap sistem manajemen modern, berikut ini diketengahkan pandangan konstruktif tentang model manajemen yang bagaimana yang kiranya tepat dikembangkan bagi pendidikan Islam sehingga terus maju dan berkembang.

#### **1. Manajemen yang Bernuansa Entrepreneurship**

Sebagaimana dikemukakan di muka bahwa sebagian besar pendidikan Islam tumbuh dan berkembang dari bawah dan dari kecil. Manajemen yang tepat

adalah manajemen yang dapat memberikan nilai tambah. Manajemen yang dapat memberi nilai tambah adalah manajemen yang bernuansa *entrepreneurship*. Rhenald Kasali dalam “Paulus Winarto menegaskan bahwa seorang entrepreneur adalah seorang yang menyukai perubahan, melakukan berbagai temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain”, menciptakan nilai tambah, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, karyanya dibangun berkelanjutan (bukan ledakan sesaat) dan dilembagakan agar kelak dapat bekerja dengan efektif di tangan orang lain.

Seorang manajer yang sekaligus sebagai seorang *entrepreneur* memiliki karakter sebagai berikut: memiliki keberanian mengambil resiko, menyukai tantangan, punya daya tahan yang tinggi punya visi jauh ke depan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Menjadi seorang *entrepreneur* diperlukan integritas yang kokoh, memiliki etos kerja yang tinggi dan kesanggupan untuk menghadapi tantangan, hambatan dan bahkan ancaman. Seorang entrepreneur adalah orang yang berani mengambil keputusan “keluar dari zona nyaman dan masuk ke dalam zona ketidakpastian (penuh resiko)”. Manajer yang biasa (konvensional) sebenarnya adalah orang yang paling membutuhkan keamanan dan *status quo*, dan sebaliknya takut pada perubahan.

Seorang *entrepreneur* pada dasarnya adalah seorang pembaharu (innovator) karena melakukan sesuatu yang baru, dianggap baru atau berbeda dari kondisi sebelumnya. Apa yang dilakukan itu membawa perubahan ke arah yang lebih baik dan memberi nilai tambah bagi diri maupun orang lain. Dalam upaya untuk menciptakan nilai tambah seorang *entrepreneur* sangat mengutamakan kekuatan *brand*, yaitu citra atau merek yang kuat atas apa yang dilakukannya. Dengan *brand* yang baik jelas akan memberikan *value* yang tinggi. *Brand image* bagi sebuah lembaga pendidikan merupakan aset yang paling berharga yang mampu menciptakan *value* bagi stakeholder dengan meningkatkan kepuasan dan menghargai kualitas dan akhirnya melahirkan kepercayaan.

Lembaga pendidikan yang bersifat *entrepreneur* bukan sekedar dapat membangun brand belaka, namun juga memanfaatkan kekuatan *brand* yang dimilikinya untuk melipatgandakan akselerasi sebuah perubahan bagi kemajuan lembaga pendidikan yang dikelolanya. ([Http://KependidikanIslam,Blogspot.Com/2012/03/ModelManajemendalamIslam.Html](http://KependidikanIslam,Blogspot.Com/2012/03/ModelManajemendalamIslam.Html). Diakses pada tanggal 15 Mei 2023). Dalam konteks ini lembaga pendidikan Islam seharusnya pula dapat menjalin kerjasama dengan *stakeholder* yang selanjutnya mendayagunakan output dari lembaga pendidikan Islam dimaksud untuk mengisi unit-unit kerja sesuai kebutuhan *stakeholder*. Bidang kesehatan, pertanian, perbankan, perhotelan, dan lain-lain misalnya dapat merupakan bidang pengembangan bagi lembaga pendidikan Islam yang *entrepreneur* karena penyediaan tenaga profesional tentunya mereka butuhkan.

## 2. Management Based Society

*Management based society* dimaksudkan sebagai proses dimana pengembangan manajemen dilaksanakan untuk dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Data EMIS Departemen agama menunjukkan 90% madrasah berstatus swasta dan 100% pesantren adalah swasta. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan Islam adalah lembaga milik masyarakat, atau bisa dikatakan “dari, oleh dan untuk masyarakat”. Manajemen pendidikan Islam yang tepat adalah manajemen yang dapat mendekatkan pendidikan Islam dengan masyarakat, diterima, dimiliki dan dibanggakan oleh masyarakat, dan dapat mendayagunakan potensi-potensi yang dimiliki masyarakatnya.

Konsep Manajemen berbasis sekolah (*Management Based School*) dan pendidikan berbasis masyarakat (*Society Based Education*) dalam konteks otonomi daerah, lahir karena dilandasi oleh kesadaran bahwa masyarakat punya peran dan tanggung jawab terhadap lembaga pendidikan di daerahnya di samping sekolah dan pemerintah. Bagi lembaga pendidikan Islam yang memang “dari, oleh dan untuk masyarakat”, maka mengembalikan pendidikan Islam kepada masyarakat merupakan sebuah keniscayaan untuk menapaki kemajuan apabila pendidikan Islam ingin mengambil dan mendayagunakan kekuatannya.

Masyarakat adalah kekuatan utama pendidikan Islam. Mencabut pendidikan Islam dari grass root nya (masyarakat) justru akan memperlemah pendidikan Islam itu sendiri. Pondok pesantren yang mampu menjaga hubungan baiknya dengan basis sosialnya terbukti dapat terus berkembang, dan sebaliknya akan mengalami surut ketika ditinggalkan oleh masyarakatnya. Lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara maju terutama yang berstatus privat pada umumnya terdapat lembaga semacam Dewan Sekolah, Majelis Madrasah, Majelis Wali Amanah; yang bertugas memperhatikan hubungan, kedekatan dan aspirasi masyarakat, mendayagunakan potensi masyarakat dan memberikan layanan pengabdian (langsung maupun tidak langsung) kepada Masyarakat (Malayu S.P Hasibuan, 2017). Stanford University misalnya ada The Board of Trustees yang berwenang mengelola dana hibah dan hadiah (*grand*), sumbangan (*endowment*) dan lain sebagainya yang dihimpun dari dana masyarakat untuk pengembangan Stanford University.

Di Negara-negara persemakmuran seperti di University of London United Kingdom dan McGill University Canada misalnya terdapat lembaga yang namanya *Board of Governor*. Anggota lembaga ini sebagian besar dari luar universitas yang pada umumnya memiliki tugas dan peran sebagaimana *The Board of Trustees* pada Stanford University. McGill University misalnya, lembaga ini dapat berkembang karena semangat amal dari masyarakatnya. Diawali dari hibah James McGill yang menghibahkan sebagian kekayaannya berupa uang 10.000 pound sterling dan tanah 40 hektar beserta *real estate* yang ada di dalamnya (George R Terry, 2016).

Semangat beramal untuk membangun lembaga pendidikan dalam tradisi iman umat Islam sebenarnya bukan sesuatu yang baru, bahkan umat Islam pernah menjadi pelopor (*avant-garde*) dalam komitmennya mengembangkan lembaga pendidikan melalui semangat amal. Persoalannya adalah bagaimana membangkitkan kembali semangat beramal ini dalam mengembangkan pendidikan Islam? Untuk tujuan dimaksud ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelola lembaga pendidikan Islam (Abdurrahman An-Nahlawi). Pertama, adanya badan (berbentuk organisasi) yang berada di dalam lembaga pendidikan Islam tersebut yang berbentuk semacam *Board of Trustees* atau semacam Majelis Wali Amanah yang anggotanya dari wakil masyarakat yang memiliki integritas dan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan Islam. Kedua, perlu dibangkitkan kembali semangat juang (jihad), etos kerja semua komponen stakeholder internal sebagai wujud amal (perbuatan) nyata. Ketiga, perlu diterapkan manajemen mutu terpadu (*total quality management*) dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

### **3. Management Based Mosque (Manajemen Berbasis Masjid)**

Sebagaimana dikemukakan di muka, embrio pendidikan Islam adalah Masjid. Manajemen pendidikan Islam yang berbasis masjid adalah manajemen yang dijiwai oleh nilai dan semangat spiritual, semangat berjamaah, semangat ikhlas *lillahi ta'ala* (ikhlas karena Allah) dan semangat memberi yang hanya berharap pada ridha Allah. Proses pembelajaran yang integratif dengan masjid memberikan nuansa religius yang kental dalam penanaman nilai-nilai religius maupun praktek langsung pengalaman beragama. Dimulai dari pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan shalat Ashar berjamaah bagi yang *full day school*. Oleh karena itu bagi lembaga pendidikan Islam, keberadaan masjid atau pun sarana yang memiliki fungsi sebagaimana masjid di lingkungannya menjadi keharusan agar pengembangan keilmuan yang dilakukan memiliki nilai spiritual.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan Islam dengan beragam sistem dan tingkatannya dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan. Berbagai kemajuan atau ketertinggalan pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam sejarah, antara lain disebabkan karena kemampuannya dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di masa lalu. Era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut.

Berkaca kepada lembaga pendidikan Islam yang eksis disertai penelaahan terhadap sistem manajemen modern, model yang kiranya tepat dikembangkan bagi pendidikan Islam sehingga terus maju dan berkembang, yakni a) manajemen yang

bernuansa *entrepreneurship* (visi akselerasi perubahan; citra), b) *management based society* (manajemen berbasis masyarakat), dan c) *management based mosque* (manajemen berbasis masjid). Di samping itu, pendidikan Islam juga sangat membutuhkan sumber daya manusia yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi dan pengelolaan yang berbasis manajemen modern dengan sistem dan infra-struktur yang kuat. Untuk dapat melakukan tugas tersebut pendidikan Islam membutuhkan unit penelitian dan pengembangan yang terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam. Hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan, pendidikan Islam akan dapat eksis, maju dan berkembang.

### DAFTAR RUJUKAN

- An-Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Penj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Barrett, Richard, Vocational Business: Training, Developing and Motivating People, London: Oxford University, 2013.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, Laporan Tahunan 2008, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2009.
- Fattah, Nanang, Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, Manajemen Syariah dalam Praktik, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Hasan, Muh. Thalbah, Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Lantabora Press, 2014.
- Hasibuan, Malayu S.P., Organisasi dan Motivasi; Dasar Peningkatan Produktivitas, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Http: // [www. Depdiknas.go.id/2010/](http://www.Depdiknas.go.id/2010/) Organisasi Sosial Keagamaan dan Keberadaannya. Html. Diakses pada tanggal 5 Mei 2023
- <http://lizenhs.wordpress.com/2011/06/23/fungsi-fungsi-manajemen/> Diakses pada tanggal 12 Mei 2023
- Http: // [Kependidikan Islam, Blogspot. Com/2012/03/ Model Manajemen dalam Islam. Html. Html.](http://KependidikanIslam.blogspot.com/2012/03/ModelManajemendalamIslam.html) Diakses pada tanggal 15 Mei 2023.
- <http://lizenhs.wordpress.com/2011/06/23/fungsi-fungsi-manajemen/> Diakses pada tanggal 12 Mei 2023
- Http: // [Kependidikan Islam, Blogspot. Com/2012/03/ Model Manajemen dalam Islam. Html. Html.](http://KependidikanIslam.blogspot.com/2012/03/ModelManajemendalamIslam.html) Diakses pada tanggal 15 Mei 2023.

- [Http://Sejarah.Wordpress.com/2011/06/07/Pendidikan Islam Era Reformasi.Html](http://Sejarah.Wordpress.com/2011/06/07/Pendidikan-Islam-Era-Reformasi.Html), Diakses 2 Nopember 2022
- Haynes, Richard M. and Donald M. Chalker, "World Class School", [Http://: www.asbj.com/achievement/aa/aa1.html](http://www.asbj.com/achievement/aa/aa1.html). Diakses pada tanggal 12 November 2023
- Ibrahim, Mahdi bin, Amanah dalam Manajemen, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah, Yogyakarta: Adicipta, 2011.
- Lunenburg and Ornstein,. "Educational Administration, Concept and Practices' ". Belmont, California: Wadsworth Publishing Co, 2011.
- Muhimin, Abd. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Trigenda Karya, 2013.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi membahas masalah ini lebih luas dan detail, lihat dalam buku mereka "Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern", Yogyakarta: Ircisod, 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Yogyakarta: Gama Media, 2013
- Quthb, Muhammad Sistem Pendidikan Islam, ab. Salman Harun, Bandung: PT Al-Ma'arif, 2014
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet ke-12, Jakarta: Kalam Mulia, 2017
- Robbins, Stephen dan Mary Coulter, Management, London: Prentice Hall Press, 2017.
- Siagian, Sondang P., Filsafat Administrasi, Cetakan ke-5, Jakarta, Gunung Agung, 2015.
- Terry, George R, Guide to Management, Penj. J. Smith D.F.M., Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Yaqin, Husnul Kapita Seleka; Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.